

PERANCANGAN TRAUMA HEALING CENTER SULAWESI UTARA *Healing Therapeutic Architecture*

Geneviene N. D. Biring¹ Suryono² Frits O. P. Siregar³

¹Mahasiswa PS S1 Arsitektur Unsrat, ^{2, 3}Dosen PS S1 Arsitektur Unsrat

Email: gnadinee28@gmail.com, suryono.arch@unsrat.ac.id, frits_ops@unsrat.ac.id

Abstrak

Gangguan Stress Pascatrauma atau awam dikenal sebagai PTSD. Gangguan mental ini terjadi ketika seseorang mengalami atau menyaksikan peristiwa traumatis: perang, kecelakaan, bencana alam, kekerasan, serta perundungan merupakan beberapa penyebab dari PTSD. Dalam Upaya pemulihannya, seorang pengidap PTSD memerlukan penanganan secara khusus, salah satunya tersedia lingkungan yang mendukung yakni rumah yang nyaman, aman, dan orang terdekat yang suportif. Namun, masyarakat Indonesia yang masih tabu dengan isu Kesehatan mental acap kali melabeli seseorang dengan gangguan mental sebagai orang “gila” dan harus dijauhi. Peran seorang arsitek dalam masyarakat diperlukan untuk menanggapi isu ini. Perancangan Trauma Healing Center, dengan Tema Healing Therapeutic Architecture hadir melibatkan desain sebagai media yang menyediakan lingkungan pemulihan korban PTSD. Dirancang untuk menghadirkan lingkungan yang nyaman seperti rumah dan Integrasi bangunan dengan alam sekitar pun diimplementasikan dalam perancangan ini dengan harapan membawa pemulihan bagi korban PTSD.

Kata Kunci: PTSD, Trauma, Healing, Therapeutic

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perihal Kesehatan mental acap kali dihubungkan dengan penyakit gila, perilaku berulang yang tidak dapat disembuhkan, bahkan salah satu stigma yang melekat yakni: penderita gangguan kesehatan mental berarti tidak dekat dengan Tuhan. Faktanya, gangguan Kesehatan mental berhubung dengan masalah medis pada otak. Merupakan permasalahan medis (biologis), erat kaitannya dengan otak sehingga seseorang mengalami hambatan dalam kehidupan sehari-hari, cara berpikir, pengelolaan emosi, pun dalam kehadirannya di lingkungan masyarakat. Hal ini pun yang dialami oleh seseorang dengan gangguan *Post Traumatic Stress Disorder* disingkat PTSD. Beberapa gejala umum yang sering muncul pada pengidap PTSD adalah perasaan cemas berlebih, merasa takut tiba-tiba, gangguan makan, emosional, serta punya kecenderungan untuk melukai diri sendiri. Jika tidak ditangani dengan baik, dapat memicu gangguan depresi. Untuk Provinsi Sulawesi Utara, Kasus Kekerasan seksual menempati peringkat pertama sebagai kejahatan yang paling sering terjadi di sepanjang tahun 2021. Polda Sulut mencatat 296 laporan kasus kekerasan seksual selama 2021, terbagi atas 271 kasus pencabulan dan 25 kasus pemerkosaan. Sumber dari RSJ Ratumbusang pun menuturkan, bahwa 90% pasien yang memiliki kecenderungan PTSD disebabkan oleh pelecehan seksual dan KDRT. Mirisnya, pelaku kejahatan ini biasanya orang terdekat, entah keluarga atau kerabat korban. Rumah pun akhirnya tidak bisa menjadi tempat yang aman bagi korban PTSD. Untuk itulah, diperlukan sebuah fasilitas Kesehatan mental berupa hunian sementara yang lingkungannya sengaja diciptakan untuk membantu pemulihan korban PTSD. *Trauma Healing Center* dirancang dengan mengambil tema *Healing Therapeutic Architecture*, mencipta desain hunian yang diperuntukkan bagi korban PTSD.

Maksud dan Tujuan

• Maksud

Maksud dari perancangan *Trauma Healing Center* yakni terciptanya hunian dengan desain yang *homey* (merupakan implementasi dari aspek *Design for Domesticity*) dan berintegrasi dengan alam sekitar (*Integrated with Nature*) yaitu dalam penataan lansekap, pengadaan elemen-elemen seperti air danau untuk memancing, taman yang memberi kesan nyaman, penataan vegetasi berupa pepohonan dengan burung-burung yang berkicau yang diharapkan mampu membantu pasien untuk pulih dari traumanya.

• Tujuan

Tujuan dari perancangan *Trauma Healing Center* adalah menyediakan fasilitas untuk pemulihan korban PTSD, dimana korban diharapkan bisa pulih dari traumanya dengan tersedia lingkungan hunian yang mendukung, serta bisa kembali bersosialisasi dan kembali pada masyarakat nantinya.

Rumusan Masalah

Untuk meningkatkan kualitas hidup bahkan memungkinkan seseorang pulih dari gangguan stres pascatrauma (PTSD), fasilitas yang memadai mutlak diperlukan. Namun perlu diingat juga bahwa di Sulawesi Utara masih kurangnya fasilitas pendukung layanan kesehatan jiwa. Jika dampak positif psikologis dan restoratif dari arsitektur hanya diperhatikan oleh para psikolog dan arsitek dan bukan masyarakat umum, maka dampak psikologis dari desain arsitektur tidak akan pernah terselesaikan dan kita akan terus kekurangan sumber daya yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, khususnya yang bergumul dengan PTSD. Dalam perancangan *Trauma Healing Center*, rumusan masalah diringkas dalam beberapa pertanyaan berikut.

- Bagaimana merancang *Trauma Healing Center* yang dapat mewadahi kebutuhan korban PTSD?
- Bagaimana mengintegrasikan aspek *Design for Domesticity* dan *Integrated with Nature* dalam satu rancangan *Trauma Healing Center*?

METODE PERANCANGAN

Pendekatan Perancangan

Proses pendekatan rancangan dilakukan pada tiga aspek, yaitu pendekatan objek rancangan, pendekatan tematik, serta pendekatan lokasi

- **Pendekatan Objek**

Pendekatan objek rancangan dilakukan dengan cara mengidentifikasi objek rancangan dengan menggunakan studi literatur dan studi terdahulu terhadap objek rancangan yakni *Trauma Healing Center*, pun beserta objek sejenisnya.

- **Pendekatan Tematik (*Healing Therapeutic Architecture*)**

Pendekatan ini memerlukan pemahaman terhadap tema, yang kemudian akan menyatukan ide dan prinsip yang mengarah pada tema *Healing Therapeutic Architecture*, fokusnya pada aspek *Design for Domesticity* dan *Integrated with Nature* sebagai prinsip dalam desain rancangan.

- **Pendekatan Lokasi**

Pendekatan Lokasi mencakup dalamnya yakni pemilihan lokasi dan tapak berdasarkan RANPERDA RTRW Kota Tomohon serta analisis tapak dan lingkungan untuk menghimpun data yaitu:

- **Studi Literatur serta Studi Preseden pada Objek**

Studi pemahaman pada objek rancangan berdasarkan sumber-sumber literatur dari objek rancangan sejenis yang sudah ada, yang kemudian akan menjadi studi komparasi untuk memperoleh data pendukung dalam proses rancangan.

- **Observasi Lapangan**

Melaksanakan pengamatan langsung kondisi lokasi demi mengetahui potensi pun karakter pada lokasi dan tapak. Sehingga hasil analisis yang ada sesuai dengan kondisi riil tapak.

- **Analisis**

Dengan menggunakan data yang dikumpulkan dari studi pustaka, studi preseden/ studi terdahulu, spundengan observasi di lapangan yang setelahnya akan dianalisis untuk proses perancangan.

Proses Perancangan

Dalam perancangan *Trauma Healing Center*, akan diaplikasikan metode perancangan Siklus imajinasi-presentasi-test oleh Dr. John Zeisel, dimana selama proses desain akan ada tiga aktivitas mendasar, yakni: imajinasi, presentasi dan test. Informasi yang didapat selama proses desain dapat menjadi pemicu inovasi dan kreativitas, yang selanjutnya menjadi panduan untuk evaluasi. Seiring diperolehnya informasi, perancangan akan terus berkembang. Selama proses Desain John Zeisel Generasi II, penting untuk mengidentifikasi dengan tepat apa saja alasan dibalik hadirnya suatu objek perancangan untuk memastikan bahwa objek tersebut hadir sebagaimana diperlukan untuk memecahkan masalah yang ada. Setelah mengidentifikasi latar belakang dan permasalahan, maka akan nampak 3 aspek gagasan yaitu, objek rancangan, tema rancangan, dan lokasi. Selanjutnya, masuk dalam siklus '*Image-Present-Test*' yang akan diulangi hingga menghasilkan satu solusi responsif, yang menjawab kebutuhan perancangan *Trauma Healing Center*.

KAJIAN OBJEK RANCANGAN

Objek Rancangan

- **Prospek**

Perancangan *Trauma Healing Center* ini dianggap urgen untuk diadakan, dimaksudkan agar

menjadi fasilitas layanan Kesehatan Mental, yang secara spesifik bisa menjadi rumah sementara dalam proses pemulihan para korban dengan PTSD (Korban kekerasan seksual, misalnya). Keberadaan RSJ dan Puskesmas nyatanya belum bisa mengakomodir secara spesifik dan utuh, untuk menjawab kebutuhan korban dengan PTSD. Dilain sisi, kehadiran objek ini diharapkan dapat membantu pemerintah untuk memenuhi target Pelayanan Kesehatan Mental di Sulawesi Utara.

• Fisibilitas

Penting bagi individu dengan PTSD untuk pulih dan berdamai dengan diri sendiri. Untuk itu, aspek- aspek yang mendukungnya ialah:

- Pemerintah provinsi, daerah, dan Masyarakat berkomitmen Bersama demi menyediakan sumber daya manusia dengan Kesehatan fisik dan mental yang memadai.
- Memperoleh dukungan baik berupa finansial dan fasilitas dari pemerintah daerah, pihak swasta,relawan, pun Lembaga pemerintah lainnya.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.18 Tahun 2014 yakni UU Kesehatan Jiwa, telah mengamanatkan pemerintah provinsi daerah/kota untuk mendirikan fasilitas pelayanan, selain LembagaKesehatan dan pelayanan Masyarakat.

Lokasi dan Tapak

Setelah memenuhi beberapa kriteria seleksi, maka lokasi terpilih berada di Jalan Mahawu, KakaskasenDua, Kecamatan Tomohon Utara, Kota Tomohon, Sulawesi Utara. Luas permukaan tapak yang dipilih ialah 27.502 m².



Gambar 1. Site Terpilih
Sumber: Google Earth, 2023

Kapasitas tapak

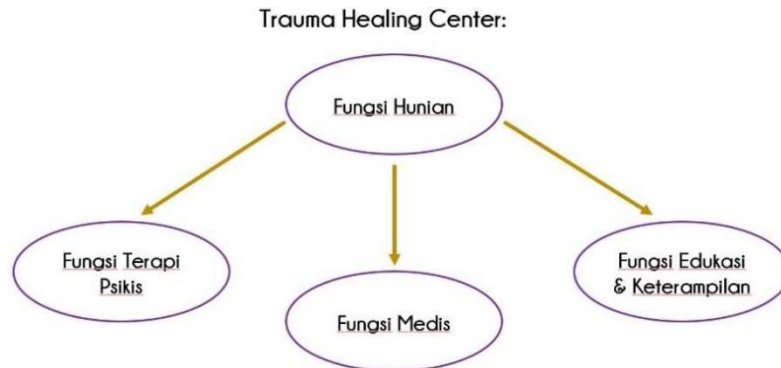
Total Luas Site (TLS)	= 27.502 m ²
- Sempadan Jalan	= ½ x luas jalan + 1 = ½ x 6 + 1 = 4m
- KDB (Maks. 60%)	= TLS x 40% = 27.502 m ² x 40% = 11.000 m ²
- KLB 300% (Maks. 4 Lantai)	= TLS x 300 % = 27.502 m ² x 300% = 82.506 m²
- KDH (Min. 30%)	= TLS x 60% = 27.502 m ² x 60% = 16.502 m²

Program Fungsional

Fungsi dasar dari perancangan *Trauma Healing Center* adalah menyediakan fasilitas Kesehatan berupalingkungan yang mendukung pemulihan korban dengan PTSD. Hal ini terwujud sebagai Fungsi hunian, yang merupakan fungsi utama dari perancangan. Dalam proses pemulihan traumanya, pasien membutuhkan terapi psikis serta penanganan medis. Maka dari itu, terdapat fungsi Terapi Psikis serta

fungsi Medis. Para pasien juga perlu diperlengkapi dengan keterampilan dasar untuk melatih *softskill*, agar supaya setelah pulih dari trauma dapat melanjutkan hidup dengan keterampilan yang dimiliki.

Pendidikan formal dan informal juga diperlukan, terlebih khusus untuk pasien usia sekolah atau yang masih di bawah umur. Maka terdapat Fungsi Edukasi & Keterampilan untuk menjawab hal ini.



Gambar 2. Fungsi Trauma Healing Center
 Sumber: Penulis, 2023

Setelah dilakukan rekapitulasi perhitungan kebutuhan ruang dalam, maka hasilnya yaitu:

Tabel 1. Rekapitulasi Kebutuhan Ruang Dalam

	Luas (m ²)
Zona Publik dan Pengelola	380,15
Zona Pelayanan Kesehatan	659
Zona Pendidikan & Keterampilan	577
Zona Asrama Pasien	5.148
Zona Servis	633

Sumber: Penulis, 2023

TEMA PERANCANGAN

Asosiasi Logis

Dengan berfokus tema *Healing Therapeutic Architecture*, Trauma Healing center akan berupaya menciptakan ruang yang memfasilitasi proses penyembuhan dan pemulihan individu dengan PTSD. Kota Tomohon dipilih karena terdapat pada area perbukitan datar, dengan ketinggian 800m diatas laut. Dengan hawa sejuk dan pemandangan Gunung Lokon dan Mahawu, membuat kota ini mulai dilirik sebagai lokasi untuk rehat sejenak dari aktivitas kota yang sibuk. Daya tarik kota ini ialah suasananya yang nyaman, damai, dan udara yang sejuk. Site terpilih berlokasi di Kakaskasen tiga, dimana lokasi ini berada di Kecamatan Tomohon Utara, agak jauh dari hiruk pikuk Pusat Kota Tomohon. Untuk menyesuaikan dengan tema dan tipologi objek rancangan, maka lokasi ini terpilih untuk menjadi tapak perancangan. Konsep *Therapeutic Architecture* didasarkan pada lingkungan berbasis praktik yang berpusat pada manusia yang berupaya mengidentifikasi dan memfasilitasi proses interaksi psikologis dan fisiologis pada pengguna termasuk pasien PTSD. Sehingga, penataan lokasi site mulai dari penataan lansekap, pengaturan massa bangunan dan orientasinya, dapat membantu dalam membangun suasana lingkungan *Healing Therapeutic* bagi pemulihan pasien.

Kajian Tema

Kata '*Healing*', memiliki arti: sembuh; pemulihan. Menurut Kamus Cambridge, *healing* adalah proses memperoleh kembali kesehatan, terutama setelah cedera fisik. Sedangkan untuk kata '*Therapeutic*', bermakna terapeutik; pengobatan. Menurut KBBI, kata terapeutik erat kaitannya dengan terapi. Chrysiou (2014) mengemukakan bahwa *therapeutic architecture* adalah konsep

arsitektur yang melayani pengaturan mental dan *therapeutic space*, dengan fokus utama pada penyembuhan melalui lingkungan binaan yang berpusat pada manusia. Jenis terapi ini berupaya untuk mengidentifikasi dan mendorong interaksi langsung antara manusia dan lingkungannya dalam aspek fisiologis dan psikologis suatu rancangan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengenali dan memfasilitasi interaksi faktor fisik dan mental antara manusia dan lingkungannya dalam suatu perancangan. Di dalamnya, terdapat *therapeutic space* yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan pasien. Metode ini menggunakan fungsi ruang (*built environment*) dengan mengutamakan interaksi faktor fisiologis dan psikologis. Tujuan utama dari konsep ini adalah untuk memahami bagaimana desain *therapeutic space* dan kehidupan manusia dapat saling berkelanjutan dan berinteraksi dengan desain arsitektur untuk mengakomodasi aktivitas penghuninya. Untuk mencapai tujuan dari konsep *therapeutic space*, terdapat 4 kriteria metode yang digunakan sebagai bagian dari metode perancangan arsitektur, yakni:

- a. *Care in community*, dimana secara spesifik desain yang dibuat harus mampu beradaptasi dan meningkatkan proses interaksi sosial antar pengguna. Pemanfaatannya mencakup penerapan metode sirkulasi terpusat yang mendorong interaksi pengguna, penggabungan ruang dengan fungsi yang serupa, dan lain sebagainya.
- b. *Design for domesticity*, merupakan sebuah perancangan yang dapat menciptakan suasana seolah-olah seperti berada di rumah sendiri yang nyaman dan aman.
- c. *Social valorisation*, yakni desain yang dapat menjaga pribadi dan keamanan pengguna. Tujuan dari perancangan ini ialah untuk menjaga privasi baik di dalam maupun di luar. Penerapan yang dapat dilakukan seperti penyediaan pintu masuk utama untuk memudahkan staf memantau pasien, menempatkan ruangan dengan privasi tinggi jauh dari pintu masuk utama, serta menggunakan kombinasi material kokoh dan transparan untuk mencipta kesan keakraban tanpa batasan.
- d. *Integrated with nature*, dimana perancangan ini bertujuan untuk memaksimalkan kolaborasi antara bangunan dengan alam sekitar baik lansekap maupun sekitarnya dengan berintegrasi pada alam sekitar.

KONSEP PERANCANGAN Konsep Implementasi Tema

Tabel 2. Strategi Implementasi Tema

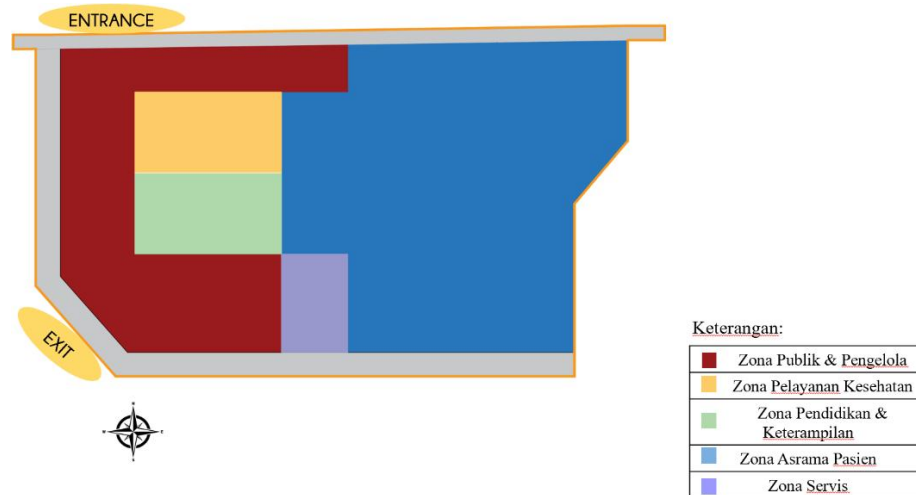
PRINSIP-PRINSIP TEMATIK	ASPEK-ASPEK PERANCANGAN					
	Site Development	Konfigurasi Massa	Tata RG. Dalam	Tata RG. Luar	Selubung Bangunan	Struktur & Utilitas
Design for Domesticity	-	Massa bangunan menggunakan skala manusia (3-3,5m), serta setiap massa bangunan akan dibangun menjadi 2 lantai, untuk menciptakan suasana seperti rumah (<i>homey</i>).	Pengaplikasian warna interior ruangan yang hangat, penataan interior yang senada dengan warna ruangan, serta kehadiran warna yang cerah (untuk area bermain dan belajar anak). Penataan ruang dalam juga akan menghindari kehadiran koridor lurus yang terlalu Panjang (berkesan kaku). Selain itu, design for domesticity juga merujuk pada desain rumah yang dekat dengan alam, penataan ruang dalam akan berintegrasi dengan ruang luar (<i>outdoor</i>).	Kehadiran <i>Horticultural garden</i> (taman berkebun) dapat membawa kesan yang positif bagi psikologis pasien lewat kegiatan berkebun seperti dirumah sendiri. Selain berkebun, <i>design for domesticity</i> juga diwujudkan lewat kehadiran area untuk memancing dan area yoga. Kehadiran area-area ini dapat menolong pasien untuk dapat kembali focus dan menolong dalam pemulihan trauma.	Kayu dan batu alam sebagai elemen material alami dipadukan dengan kaca dan beton polos. Penggunaan permainan warna <i>warm tone (warm white, cream, café latte)</i> untuk memberi kesan hangat dan nyaman, membantu dalam pemulihan trauma pasien.	Penggunaan material struktur bangunan seperti kayu dan batu alam akan memberi kesan alami (seperti rumah), serta pondasi yang akan digunakan adalah pondasi tapak, material berupa beton bertulang untuk struktur bangunan, dinding bata, beserta cat dinding <i>warm tone</i> yang dipadu oleh penataan cahaya alami dan buatan sesuai kebutuhan pasien untuk membantu proses pemulihan.

Integrated with nature	Mengurangi maturitas pada site guna menjaga ekosistem lingkungan sekitar yang sudah ada. Perancangannya akan menyatu	Menggunakan bentuk organik dan dinamis untuk mencipta kesan menyatu dengan alam dan juga mengurangi kesan kaku, dipadukan dengan	Pemanfaatan view eksisting pada site, dengan mengaplikasikan banyak bukaan agar akses akses pandangan ke area <i>outdoor</i> terlihat jelas, yang dapat membantu	Kehadiran Therapeutic garden yang membaaur dengan alam sekitar (view gunung lokon) dan didukung oleh elemen rerumputan, berbagai jenis	Fasad menggunakan bentuk dinamis dan dapat beradaptasi dengan lingkungan	Integrasi terhadap alam dan lingkungan sekitar diaplikasikan dengan penggunaan <i>photovoltaic / sel surya</i> , yang memiliki <i>automatic control detection</i> terhadap
	dengan lingkungan sekitar dengan memaksimalkan unsur alam pada tapak dan kawasan sekitarnya	bentuk tanaman melengkung di dekatnya yang menciptakan kesan berpadu dengan alam sekitar.	pasien untuk memahami area baru di sekitarnya serta dapat mengurangi rasa gelisah pada pasien.	tanaman, dan taman untuk berkebun (Horticultural Garden) memberi kesan lingkungan yang nyaman dan asri.	sekitar, selain itu, material yang akan dipadukan untuk fasad adalah roster granit sebagai usaha pemaksimalan penghawaan alami dan bata daur ulang sebagai upaya penghematan energi	arah datangnya sinar matahari, serta <i>rainwater treatment</i> yang difunsikan untuk memenuhi kebutuhan air dalam bangunan.
Therapeutic Media	Memfokuskan pengembangan site untuk menjadi lingkungan terpaetik yang berfokus kepada pemulihan trauma pasien.	-	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk penataan furniture interior, warna yang akan digunakan senada dengan warna dinding interior, serta bentuk furniturnya akan dibuat melengkung agar meninggalkan kesan kaku pada ruangan, serta untuk keamanan pasien. • Menggunakan permainan psikologi warna untuk dinding interior, mis: warna hijau yang bernuansa tenang, warna kuning yang bernuansa kehangatan, dll. 	Therapeutic garden dapat membantu mempercepat proses treatment pemulihan pasien. Pemandangan alam yang didominasi oleh warna hijau dari pepohonan serta view gunung Lokon dapat menurunkan rasa cemas. Penggunaan elemen air (danau buatan eksisting) juga bertujuan memberikan rasa rileks yang membantu menurunkan rasa cemas/stress yang diakibatkan ketegangan otak yang berlebihan. <i>Therapeutic garden</i> sendiri terbagi menjadi 2, yakni taman aktif dan taman pasif. Bersifat aktif karena taman akan digunakan untuk berkegiatan aktif, contohnya untuk berkebun atau olahraga. Untuk taman pasif sendiri, fungsinya untuk dinikmati, contohnya dengan tersedianya vegetasi taman dan tempat duduk serta danau.	-	Pengaturan pencahayaan alami khususnya interior bangunan, yakni kamar pasien dengan kehadiran banyak bukaan seperti kaca/jendela yang mengarahkan view ke taman dapat membantu pasien untuk mengontrol kecemasan, serta membawa rasa damai. Untuk mencegah kebisingan tidak terduga pada pasien yang tiba-tiba tantrum, maka disediakan ruangan isolasi yang dilengkapi dengan system akustik pasif, yaitu dengan memberi instalasi kedap suara.

Sumber: Penulis, 2023

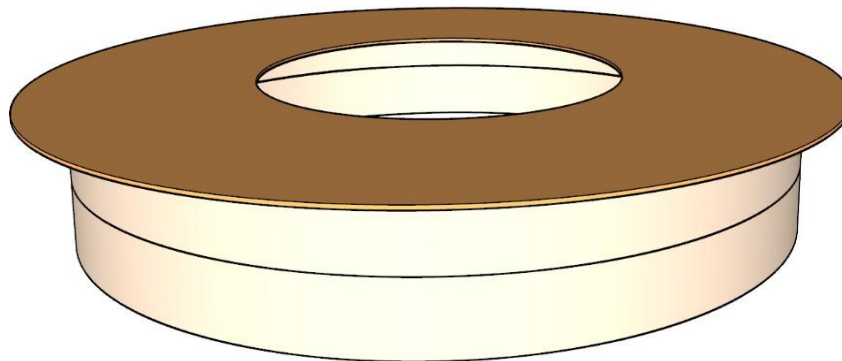
Konsep Pengembangan Tapak

Konsep zoning pada site didasarkan pada peletakkan *entrance* dan *exit* pada site, dimana zona public & pengelola serta zona servis terletak di depan paling dekat dengan *entrance* dan *exit* agar mudah dijangkau, serta karena pada area ini yang akan paling sering dikunjungi dari pihak luar. Sedangkan untuk area privat yakni zona asrama pasien yang membutuhkan ketenangan diletakkan agak jauh kedalam dari area *entrance* untuk menghindari kebisingan.



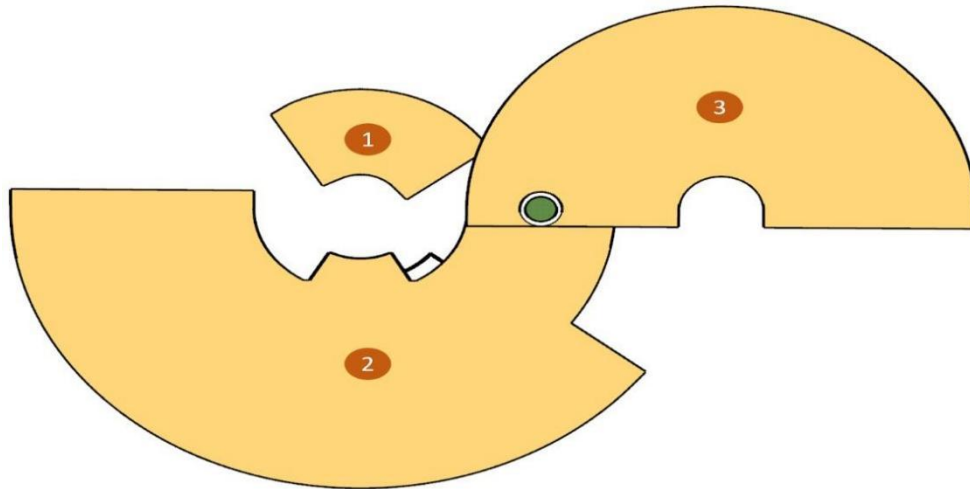
Gambar 3. Rencana Zoning Tapak
Sumber: Penulis, 2023

Konsep Gubahan Massa



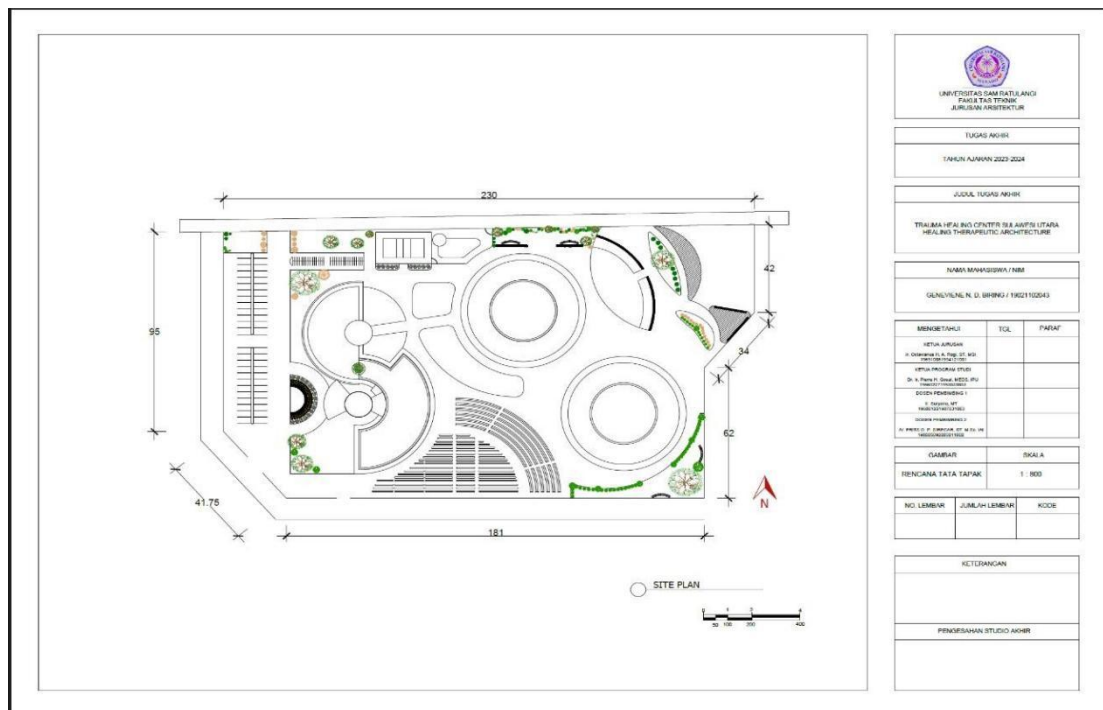
Gambar 4. Konsep Konfigurasi Bangunan Asrama Pasien
Sumber: Penulis, 2023

Konfigurasi massa bangunan untuk Asrama Pasien mengambil bentuk lingkaran yang dinamis dan tak berujung. Pengambilan bentuk ini sebenarnya sesuai dengan prinsip *Integrated with Nature*, Dimana setiap ruangan dalam asrama ini akan mendapat akses langsung ke area *outdoor* berupa taman. Asrama pasien ini dibuat menjadi 2 lantai untuk pasien laki-laki, dan 3 lantai untuk pasien Perempuan. Bentuk atap dibuat melingkar mengikuti bentuk bangunan, dengan menggunakan atap dak.

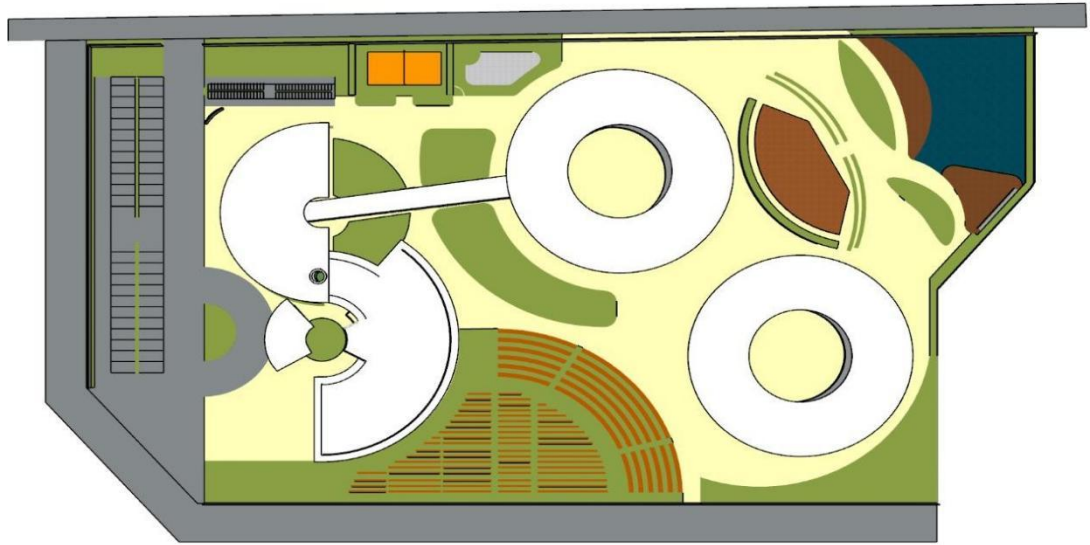


Gambar 2. Konsep Konfigurasi Bangunan Utama
 Sumber: Analisis Penulis, 2023

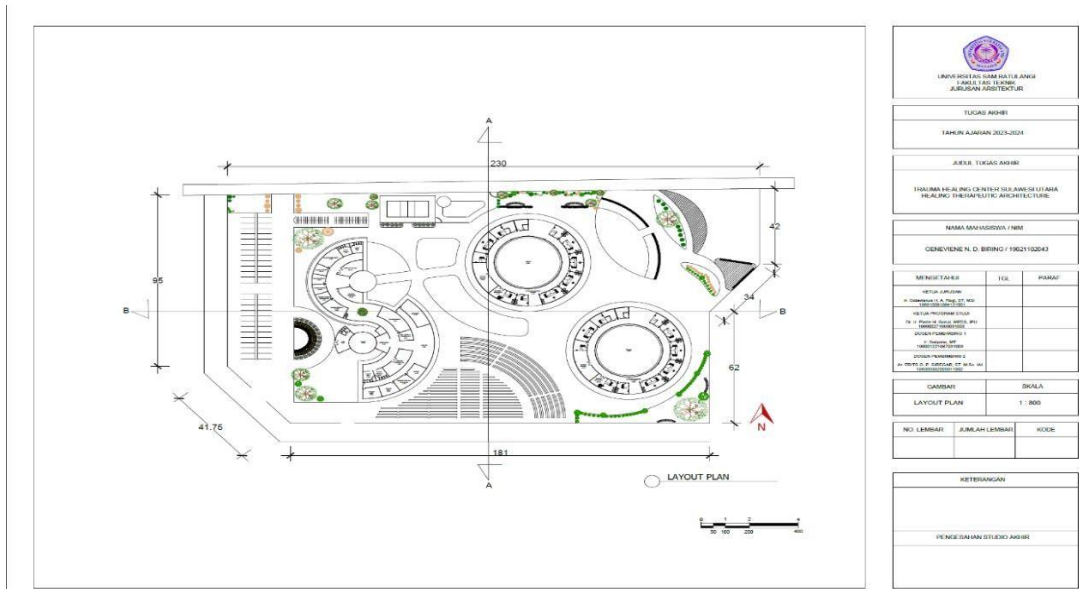
**HASIL RANCANGAN
 Tata Letak & Tata Tapak**



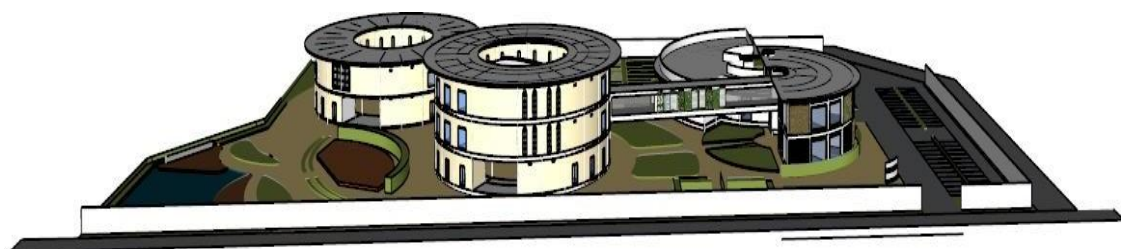
Gambar 6. Rencana Tata Tapak
 Sumber: Penulis, 2023



Gambar 7. Visualisasi Tata Tapak
 Sumber: Analisis Penulis, 2023



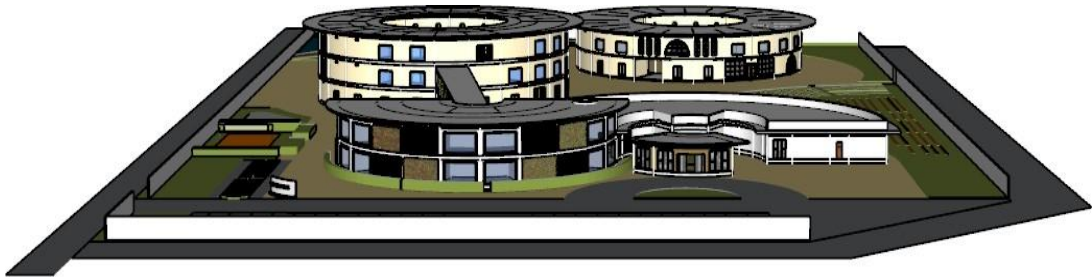
Gambar 8. Lay Out
 Sumber: Penulis, 2023



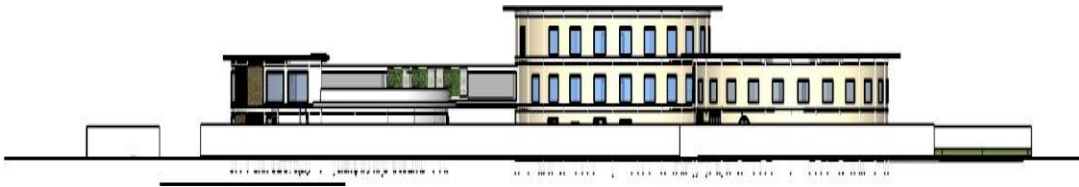
Gambar 9. Tampak Utara Tapak
 Sumber: Penulis, 2023



Gambar 10. Tampak Timur Tapak
Sumber: Penulis, 2023

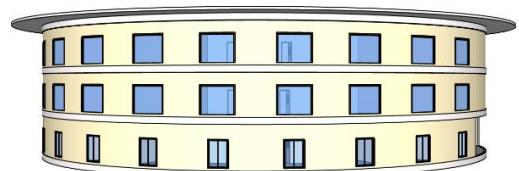
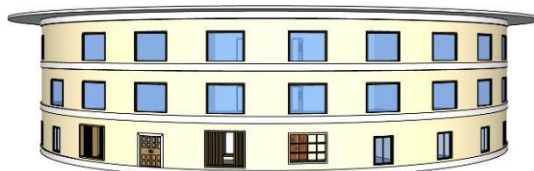
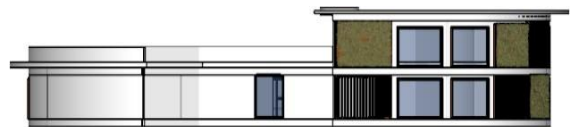
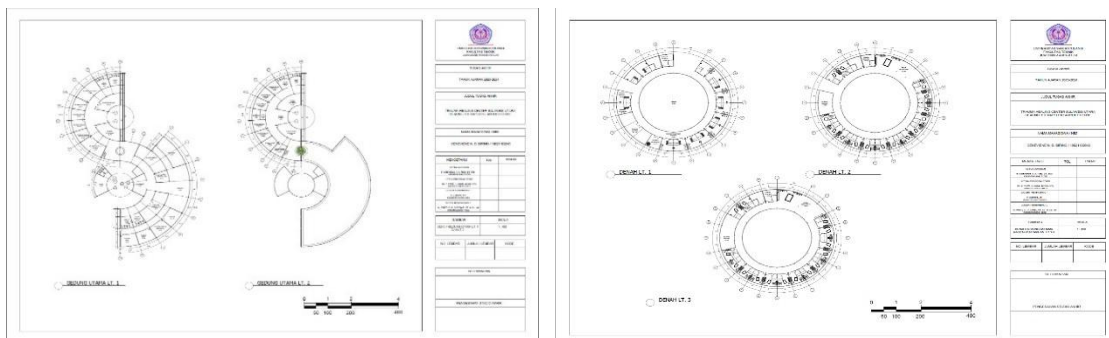


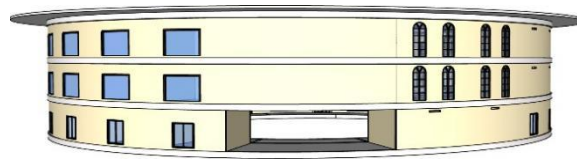
Gambar 11. Tampak Barat Tapak
Sumber: Penulis, 2023



Gambar 12. Tampak Selatan Tapak
Sumber: Penulis, 2023

Gubahan Bentuk Arsitektural

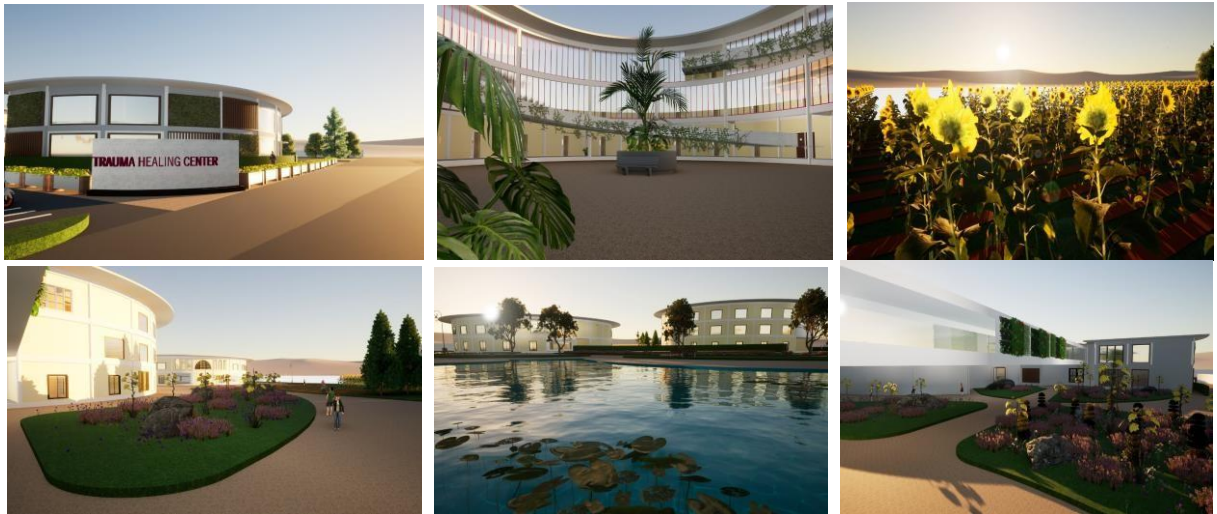




Gambar 13. Denah dan Tampak Bangunan Utama dan Asrama
Sumber: Analisis Penulis, 2023

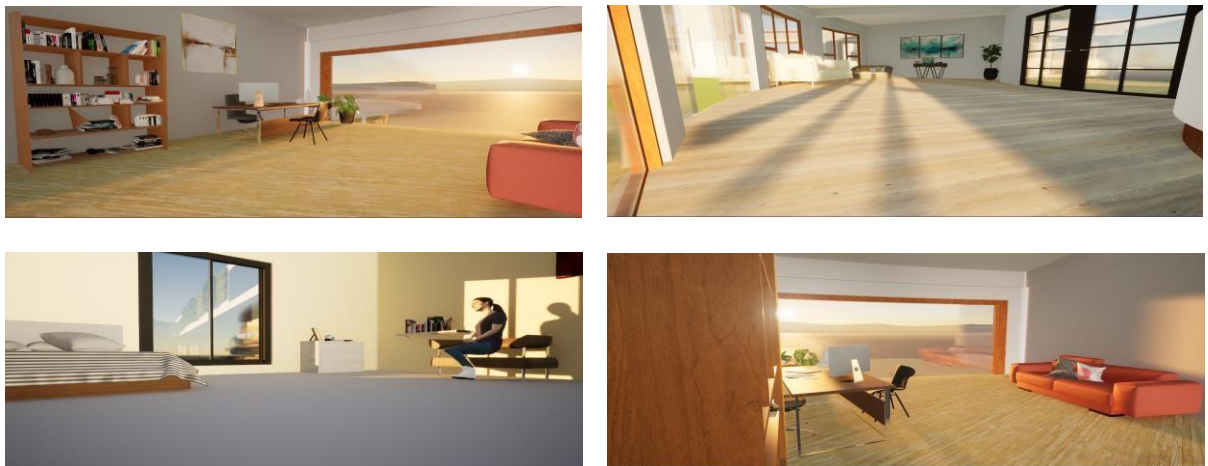
Gubahan Ruang Arsitektural

- Eksterior (Ruang Luar)



Gambar 14. Spot-spot Eksterior
Sumber: Penulis, 2023

- Interior (Ruang Dalam)



Gambar 12. Spot Interior
Sumber: Analisis Penulis, 2023

PENUTUP

Kesimpulan

Stigma mengenai isu Kesehatan mental yang dahulu marak berkembang lewat tutur turun temurun lambat laun membuat masyarakat menjadi semakin *aware* dan mau meninjau dari sisi medis dengan adanya media informasi saat ini. Perancangan *Trauma Healing Center* hadir sebagai fasilitas Kesehatan mental untuk menjawab kebutuhan pasien dengan gangguan PTSD. *Therapeutic Architecture* sebagai tema dalam perancangan ini diimplementasikan dalam perancangan sebagai bentuk kehadiran lingkungan yang bisa mendukung pemulihan pasien dengan PTSD.

Saran

Penulis menyarankan untuk rekan mahasiswa yang mengambil objek rancangan serupa untuk betul-betul mengkaji spesifikasi kebutuhan dalam perancangan yang diambil. Memahami esensi dari perancangan turut menolong dalam implementasi tema atau prinsip ke desain perancangan. Hal ini pun dapat dicapai dengan eksplorasi data, lewat literatur yang sangat mudah diakses saat ini. Perbanyak literasi. Pada akhirnya, ini adalah tentang manusia dan penerimaan diri. Panjang umur ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, dkk., 2022, Implementasi Konsep Therapeutic Space pada Strategi Desain Pusat Rehabilitasi Penderita Depresi. *Jurnal Arsitektura*. Vol. 20 Oktober 2022,
- Berto, Rita, 2014, The Role of Nature in Coping with Psycho-Physiological Stress: A Literature Review on Restorativeness, Departemen Pendidikan, Filsafat dan Psikologi, Universitas Verona, Italia.
- Ching, F.D.K., 2008, *Arsitektur : Bentuk, Ruang, dan Tatanan*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Chrysikou, E., 2014, *Architecture for Psychiatric Environments and Therapeutic Spaces*, Penerbit: IOS Press, Amsterdam.
- Darlina, Juni, 2006, Pusat Rehabilitasi Trauma untuk Anak (Trauma Center) di Nanggro Aceh Darussalam..
- Fadlilah, dkk., 2021, Kajian Konsep Healing Therapeutic Architecture pada Fasilitas Pendidikan Anak-Anak Luar Biasa, Studi Kasus: Ilfield School Sensory Garden, Prosiding SEMNASTEK Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah, Jakarta.
- Fiantis, D.,, *Morfologi dan Klasifikasi Tanah*, Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi, Universitas Andalas, Padang.
- Holowitz, S., 2012, *Therapeutic Gardens and Horticultural Therapy : Growing Roles in Health Care. Alternative and Complementary Therapies*, Mary Ann Liebert, Inc., New Rochelle, New York.
- Joseph De Chiara, John Hancock Callender, 1980, *Time Saver Standards for Building Types, Mental Health Design Guides*. Department of Veterans Affairs, McGraw-Hill, New York.
- Neufert, Ernest, 2002, *Data Arsitek Jilid 1 (DA)*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Pemerintah Daerah Tingkat II Kota Tomohon, 2011, RANPERDA RTRW 2011-2031 Kota Tomohon, Dinas Tata Ruang Kota Tomohon.
- Pemerintah Republik Indonesia, 2020, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2022, Perubahan Atas Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 21 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta
- Rogi, Octavianus H.A. Tinjauan Otoritas Arsitek dalam Teori Proses Desain. *Jurnal Media Matrasain*. Vol. 11 No. 3. Edisi November. 2014
- Rompas, Amanda M., 2022, Pusat Rehabilitasi Remaja Korban Penyalahgunaan Napza di Kota Manado, *Jurnal Arsitektur Daseng*. Vol. 11 No. 1. Edisi Mei 2022, Unsrat, Manado.
- Schaller, B., 2012, *Architectural Healing Environment*, School of Dissertation and Thesis Syracuse University, Syracuse, New York, USA.
- Staats, H., dkk., 2003, Where to recover from attentional fatigue: An expectancy-value analysis of environmental preference, *Jurnal Psikologi Lingkungan, Semantic Scholar, Allen Institute for AI*.